

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMANFAATAN LAHAN PERTANIAN SEBAGAI OBJEK WISATA DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA KOTA SAMARINDA

Siti Norkhalisah^{1*}, Zulkifli Abdullah²

^{1,2}Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 23, 2024
Revised November 22, 2024
Accepted November 24, 2024

Kata Kunci:

Dampak Sosial Ekonomi; Pariwisata;
Lahan Pertanian.

Keywords:

Socio-economic Impact; Tourism;
Agricultural Land.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

usaha, pembangunan infrastruktur dan persoalan jarak sosial antar masyarakat yang timbul dari kegiatan pariwisata.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan atas pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Betapus yang letaknya di Kel. Lempake, Samarinda memiliki dua objek wisata, yaitu: objek wisata berupa pemandangan alam dan objek berupa kuliner. Kedua objek wisata ini mampu menarik perhatian para wisatawan lokal sehingga berdampak pada aspek sosial-ekonomi secara simultan. Dampak sosial-ekonomi dari aktivitas pariwisata tersebut adalah bertambahnya mata pencaharian masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan, terjadinya perubahan harga pasar, terciptanya peluang

ABSTRACT

This research aims to describe the socio-economic impact of utilizing agricultural land as a tourist attraction. The method used is qualitative with a descriptive approach collected through observation, interview, and documentation techniques. The overall data obtained was analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that Betapus, which is located in Lempake urban village, Samarinda, has two attractions, namely: attractions in the form of natural scenery and attractions in the form of culinary. These two attractions are able to attract the attention of local tourists so that they have an impact on the socio-economic aspects simultaneously. The socio-economic impact of tourism activities is the increase in community livelihoods, the opening of jobs, changes in market prices, the creation of business opportunities, infrastructure development and the issue of social distance between communities arising from tourism activities.

PENDAHULUAN

Saat ini pariwisata adalah sektor penting dalam pemerintah daerah. Seperti yang diketahui pariwisata adalah salah satu komponen penting dalam hal kegiatan sosial dan ekonomi. Dengan menciptakan lapangan kerja, usaha, meningkatkan penghasilan dan standar hidup lebih baik, pariwisata adalah sektor baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi. (Marpaung & Sinaga, 2021). Berdasarkan data Dinas Kepariwisata Kalimantan Timur, pada tahun 2023 Kalimantan Timur memiliki 11 wisata pedesaan, sedangkan Samarinda memiliki 2 wisata desa yang terdaftar yaitu wisata desa Ketupat, dan wisata desa Kampung Inggris serta 1 wisata Sejarah dan Budaya yaitu wisata Pampang (Kepariwisata, 2024). Dalam pariwisata tentu memiliki objek yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, dan nilai

*Corresponding author

E-mail addresses: sitinorkhalisah02@gmail.com

keanekaragaman kekayaan alam sehingga menjadi daya tarik. Objek wisata dapat berupa lahan pertanian dengan memperlihatkan keindahan alamnya secara alami. Terbentuknya wisata alam bisa dilakukan dengan pemanfaatan lahan seperti menjadikan pegunungan atau hamparan padi sawah sebagai pemandangan alam guna menarik minat pengunjung dan mengalih fungsikan lahan sebagai objek kulineran dengan membuat warung atau kafe. Alih fungsi lahan merupakan perubahan kegunaan lahan secara sebagian atau keseluruhan lahan. Peralih fungsian lahan salah satunya berupa penyediaan tempat bagi para pedagang seperti yang terjadi di Kelurahan Lempake jalan Usaha Tani yaitu wisata Betapus.

Kelurahan Lempake merupakan kelurahan dengan tipologi pemukiman persawahan, dan perladangan, memiliki luas wilayah 3450.17 km² dengan populasi 20.679 jiwa. Salah satu tempat wisata yang sering di kunjungi masyarakat kota Samarinda ialah Wisata Betapus yang berada pada kelurahan Lempake, Jalan Usaha Tani. Berawal dari bencana alam hingga mampu menjadi suatu wisata yang menyajikan objek berupa pemandangan alam dan wisata kuliner. Wisata Betapus sendiri merupakan wisata yang menyajikan pemandangan hamparan lahan persawahan sebagai objek nya guna menarik minat wisatawan. Dalam memanfaatkan lahan persawahan sebagai objek wisata tentu memberikan dampak pada sekitarnya seperti terciptanya sumber pencaharian atau lapangan kerja, peluang usaha, perubahan harga pasar, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Letak wisata yang berada di pedesaan memberikan sensasi alam yang segar terlebih ketika setelah hujan turun. Sumber daya manusia dan sumber daya alam pada wilayah Betapus memiliki potensi untuk bisa berkembang. Sebagian besar masyarakat sekitar bekerja menjadi petani, berkebun, pedagang dan buruh.

Warung-warung di Wisata Betapus terus berkembang, sebagian warung telah berkembang menjadi tempat usaha yang lebih besar. Saat ini tidak hanya di sekitar wisata saja yang berdagang, banyak masyarakat sekitar juga ikut berdagang terlebih ketika mereka telah panen hasil kebun, maka sayur dan buah akan dijual dengan membuka lapak depan rumah mereka. Pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata di Kelurahan Lempake memiliki tantangan diantaranya infrastruktur yang terbatas dan pengelolaan yang belum terkoordinasi dengan baik, serta pengembangan keterampilan yang masih kurang. Pengembangan potensi wisata yang berkelanjutan dapat memberikan manfaat ekonomi yang merata kepada masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut tentu kita dapat melihat bahwa potensi Wisata Betapus memungkinkan terus berkembang dengan memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup baik. Wisata Betapus tentu memiliki dampak terhadap masyarakat terutama terhadap pedagang dan pemilik lahan itu sendiri. Dampak tersebut bisa berupa berubahnya sumber mata pencaharian, meningkatnya peluang usaha, perubahan harga pasar, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain, sehingga dari uraian hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti Wisata Betapus dengan judul "Dampak Sosial Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pertanian Sebagai Objek Wisata Di Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlangsung dari bulan maret 2024 – Juni 2024. Lokasi penelitian berada di jalan Usaha Tani, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Data yang didapatkan terbagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari wawancara dengan informan yang terlibat langsung pada Wisata Betapus. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari foto lokasi penelitian, jurnal, dokumen milik pemerintah, artikel berita dan website pemerintah.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi yaitu mengumpulkan informasi melalui eksplorasi di Wisata Betapus. Strategi wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dan umunya terbuka, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pendapat informan yang tidak formal. Informan yang dipilih terbagi tiga

yaitu pertama informan kunci ialah pemilik lahan pertanian, kedua informan utama ialah pedagang, dan ketiga informan pendukung ialah pekerja di warung Wisata Betapus dan dosen FISIP Unmul ahli dibidang pariwisata. Dokumentasi, yakni mendapatkan informasi berupa data sekunder dan foto lokasi penelitian untuk menggambarkan situasi dan kondisi. Sumber data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wisata Sawah Betapus terletak di jalan Usaha Tani, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda. Jalan Usaha Tani ialah jalan yang memotong persawahan, sehingga di sisi kiri dan kanan jalan terdapat bentangan persawahan yang luas. Di tepi jalan terdapat warung-warung yang berjualan aneka macam jajanan makanan berat hingga makanan ringan, serta ada warung sayur dan buah-buahan. Warung-warung yang ada disepanjang jalan Usaha Tani memiliki harga sewa mulai Rp 300.000 sampai Rp 1.500.000, harga sewa dipengaruhi oleh luas tanah dan bangunan. Pada Wisata Betapus ini pengelolaan warung untuk berdagang dikelola secara pribadi oleh pemilik lahan, sedangkan untuk lahan parkir dan pengambilan sampah dikelola oleh Karang Taruna, pengambilan sampah dilakukan setiap hari dengan tarif sebesar Rp 5.000 untuk hari senin-jumat dan Rp10.000 rupiah untuk hari sabtu dan minggu. Pada saat ini belum ada keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan Wisata Sawah Betapus. Di dalam penelitian ini, memfokuskan untuk mengetahui dampak sosial ekonomi dari pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata yaitu terbagi menjadi (1) sumber mata pencaharian, (2) peningkatan peluang usaha, (3) peningkatan pendapatan, (4) perubahan harga pasar, dan (5) pembangunan infrastruktur.

Sejarah Wisata Betapu



Gambar 1. Wisata Betapus (Sumber: Harita Youtube)

Berdasarkan tulisan Samuel, Wisata Betapus yang berada di jalan Usaha Tani dulunya merupakan jalan setapak yang hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki. Proyek Pembangunan dirancang pada tahun 2016, dengan membuat infrastruktur seperti jembatan dan jalan yang menghubungkan antara jalan Belimau dengan jalan Betapus sekitar 1 kilometer. Akses jembatan dan jalanan cor beton ini rampung pada tahun 2017 dengan jarak 500 meter, jalan lurus ini membelah hamparan sawah yang disebut sebagai jalan Usaha Tani. Pada saat pertengahan tahun 2018 kawasan Betapus mengalami banjir besar yang menutupi seluruh ruas jalan dan sawah, hal ini menjadi tontonan bagi warga sekitar dan masyarakat daerah perkotaan. Antusias masyarakat Samarinda membuat warga sekitar menyediakan sewa perahu dengan tarif Rp.5000 perorang yang digunakan pengunjung untuk menyusuri Kawasan Sawah Betapus (Kaltimkece.id, 2021).

Masyarakat menyebut fenomena alam berupa bencana banjir ini sebagai “wisata

banjir". Pada awal tahun 2020, Kawasan Sawah Betapus semakin *viral* bertepatan saat virus corona masuk ke Indonesia. Pemerintah memberlakukan *lookdown* dimana masyarakat dilarang berkunjung ke Mall atau tempat wisata lainnya yang memiliki keramaian, hal ini agar terhindar dari virus corona. Diberlakukannya peraturan *lookdown* membuat tempat-tempat wisata dan pusat perbelanjaan ditutup. Adanya Wisata Betapus ini menjadi salah satu pilihan masyarakat kota dalam berekreasi dengan pemandangan lahan sawah, pepohonan hijau dan adanya pedagang makanan ringan seperti pentol, gorengan dan makanan lainnya sebagai objek wisata membuat daya tarik tersendiri. Betapus yang semakin ramai pengunjung pelan-pelan menjadi magnet bagi pedagang untuk membuka warung tetap.

Pemanfaatan Lahan Pertanian Sebagai Objek Wisata

Objek wisata merupakan hal yang menjadi daya tarik wisatawan ke suatu tempat untuk berwisata. Kawasan sawah pada jalan Usaha Tani menjadi objek Wisata Betapus, dengan memperlihatkan keindahan pemandangan alam dengan suasana pedesaan. Objek wisata ini menarik minat pada wisatawan untuk berkunjung terutama bagi masyarakat yang berada di perkotaan. Saat padi sawah sedang tumbuh subur berwarna hijau para wisatawan seringkali turun berjalan di pematang untuk bisa berfoto dengan latar padi sawah dan pepohonan alam. Selain itu warung dan kafe yang ada di wilayah tersebut menjadi objek wisata kuliner. Objek wisata kuliner adalah makanan-makanan yang dijual pada Wisata Betapus. Pemilik lahan pertanian memanfaatkan lahan bukan hanya sebagai objek wisata pemandangan alam saja namun juga memanfaatkan dengan mengubah sebagian lahan menjadi warung dan kafe. Wisata ini bukan hanya rame tergantung hari, namun juga tergantung cuaca. Jika hari sabtu dan minggu biasanya lebih ramai, akan tetapi jika cuaca sedang hujan maka Wisata Betapus ini akan sepi dari pengunjung. Semakin ramai pengunjung yang datang maka semakin banyak pedagang keliling yang juga berjualan disepanjang Jalan Usaha Tani ini.

Warung-warung pada kawasan Wisata Betapus ini akan buka sekitar jam 13.00 siang hingga jam 19.00 malam. Pengunjung biasa datang sekitar pukul 15.30 sore hingga menjelang terbenamnya matahari sekitar jam 18.20. Adapun kegiatan yang biasa dilakukan pengunjung seperti berswafoto, berkumpul bersama teman atau keluarga,

Tabel.1. Jumlah Jenis Usaha dan Pedagang di Wisata Bertapus

No	Jenis Usaha	Jumlah	Keterangan
1	Warung	57	Menetap
2	kafe Shop	3	Menetap
3	Pedagang Keliling	27	Tidak Menetap

Warung yang dimaksud adalah pedagang yang lapaknya menetap. Aneka makanan yang dijual seperti lalapan, soto, ayam geprek, gorengan dan berbagai minuman. Kafe yang dimaksud adalah tempat berkumpulnya mayoritas anak muda dengan berbagai minuman kopi dan minuman kekinian. Pedagang keliling yang dimaksud adalah pedagang yang tidak menetap dan tidak menentu lokasinya berdagang, biasa menjual pentol bakar, pentol rebus, cireng, cilung dan crepes.

Dampak Sosial Ekonomi Dari Pemanfaatan Lahan Pertanian

Dampak Sosial Ekonomi adalah dampak sosial ekonomi adalah perubahan yang terjadi pada kedudukan seseorang yang diakibatkan oleh adanya aktifitas menunjang kebutuhan hidup dalam upaya meningkatkan ekonomi. Berdasarkan menurut Hartono (1974 :45) (dalam Juliantini & Syiddatul Aklyiah, 2018) dampak sosial ekonomi dikategorikan sebagai berikut (1) perubahan sumber pendapatan, (2) perubahan fungsi lahan, (3) perubahan harga/nilai lahan, (4) penurunan jumlah pengangguran, (5) peningkatan penerima devisa, (6) peningkatan dalam pendapatan masyarakat, (7)

peningkatan lowongan kerja / usaha, dan (8) perubahan harga pasar. Berdasarkan pada delapan kategori tersebut, peneliti mengambil fokus sebagai berikut :

1. Sumber Mata Pencaharian

Sumber mata pencaharian pada kawasan Wisata Betapus ini adalah petani, namun dengan adanya wisata ini sebagian ibu rumah tangga memilih untuk berdagang dan juga menjadi pekerja di warung yang ada di tempat wisata. Wisata Betapus ini membuat beberapa orang mendapatkan pekerjaan dan juga mengalami bertambahnya sumber mata pencaharian. Sebagaimana yang diungkapkan informan bernama ibu Kasmawati bahwa adanya Wisata Betapus ini membuat pengaruh terhadap mata pencaharian yaitu beliau jadi berdagang untuk mencari uang tambahan sedangkan suami bekerja serabutan. Hal senada juga diungkapkan oleh mba Ela yang sebelumnya ibu rumah tangga namun kini memilih bekerja di salah satu warung sedangkan suami bekerja sebagai perawat.

2. Peningkatan Peluang Usaha

Peningkatan peluang usaha merupakan bertambahnya kemungkinan bagi masyarakat dalam membuka usaha pada kawasan tersebut. Antusias masyarakat untuk mengunjungi Wisata Betapus meningkatkan keramaian dan peluang bagi masyarakat untuk berdagang dan menjadi UMKM. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mendapatkan hasil bahwa peningkatan peluang usaha pada kawasan Wisata Betapus mengalami kenaikan, hal ini dibuktikan dengan ungkapan oleh informan yaitu ibu Rusnia beliau sudah berjualan dari awal mula Wisata Betapus. Beliau mengatakan bahwa wilayah tersebut sebelumnya tidak ramai karena pada jalan tersebut tidak ada rumah hanya ada persawahan di kanan dan kiri jalan. Namun ketika ada Wisata Betapus antusias wilayah tersebut ramai karena antusias masyarakat terhadap Wisata Betapus. hal tersebut diperkuat dengan pernyataan ibu Sariah bahwa peluang usaha di wilayah tersebut mengalami kenaikan semenjak adanya Wisata Betapus. Hal ini karena banyaknya pengunjung yang datang, kemungkinan dagangan terjual itu semakin ada.

3. Peningkatan Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima seseorang atas usahanya selama bekerja. Di dalam hal ini peningkatan pendapatan artinya orang-orang yang terlibat memiliki pemasukan ekonomi yang bertambah dari sebelumnya, seperti ibu rumah tangga yang menjadi pedagang akan mendapatkan pemasukan uang di luar dari pekerjaan suaminya. Peningkatan pendapatan orang-orang yang terlibat dalam Wisata Betapus mengalami kenaikan atau bertambahnya penghasilan dan ada beberapa orang mendapatkan penghasilan dari bekerja di warung Wisata Betapus. Sebagaimana yang disampaikan oleh mba Ela selaku orang yang bekerja di salah satu warung Wisata Betapus, gaji yang diterima setiap harinya sebesar Rp 50,000 dan suami bekerja sebagai perawat. Keluarga mba Ela kini memiliki dua penghasilan. Dengan adanya Wisata Betapus ini yang awalnya hanya mendapatkan penghasilan dari suami saja, sekarang mendapatkan penghasilan sendiri untuk membantu membeli keperluan di rumah. Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tini selaku informan sebagai petani pada kawasan Wisata Betapus. Penghasilan sebagai petani tidak seberapa hanya saja beras terjamin, penghasilan sebelumnya dari jual beras. Namun kini beliau juga menjual sayur-sayuran yang dititipkan pada warung sayur di Wisata Betapus.

4. Perubahan Harga Pasar

Perubahan harga pasar merupakan pergeseran nilai ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah. Salah satu contoh wisata membawa perubahan terhadap harga lahan yang semakin tinggi. Melalui observasi peneliti melihat adanya perubahan terhadap suasana yang dulunya wilayah tersebut cukup sepi, kini menjadi ramai dikunjungi masyarakat. Hal ini mempengaruhi harga tanah disekitar wilayah tersebut, terutama pada wilayah Wisata Betapus yaitu di sepanjang jalan usaha tani. Harga tanah

yang dulunya masih terbilang cukup rendah, kini sudah hampir sama dengan harga tanah di perkotaan. Mengenai harga sewa dan makanan pada Wisata Betapus masih cukup terjangkau. Para pedagang mengatakan bahwa mereka masih memiliki untung dari hasil dagang. Sewa setiap warung selama ini tidak mengalami perubahan walau kini wisata tersebut semakin ramai pengunjung. Bahkan beberapa tanah sekitar dibangun café baru dan rumah makan yang tampak lebih modern dari warung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Ngatimin bahwa perubahan harga pasar yang terlihat ialah harga tanah. Situasi wilayah tentu membawa pengaruh terhadap harga tanah, dulunya harga tanah hanya berkisar 10jt perkapling, sekarang harga tanah menyentuh angka puluhan juta.

5. Pembangunan Infrastruktur

Sektor pariwisata mendorong pemerintah daerah untuk memperbaiki infrastruktur yang lebih baik. Infrastruktur yang memadai dapat menjadi fasilitas pendukung objek wisata. Hal ini dapat berupa jalanan, penerangan listrik, pembuangan limbah, toilet umum, mesjid, dan lahan parkir yang memadai. Pada Wisata Betapus ini di temukan infrastruktur yang sebelumnya tidak ada, kini sudah ada seperti memiliki (1) tempat ibadah mushola yang berdekatan dengan lahan parkir. Tempat ibadah ini mempermudah wisatawan untuk melaksanakan kewajiban ibadahnya tanpa harus meninggalkan area Wisata Betapus. Hal ini dapat mempengaruhi lama waktu yang diluangkan pengunjung untuk berada di Wisata Betapus.

Kemudian (2)ada toilet umum yang memiliki tarif Rp. 2000 rupiah untuk buang air besar dan buang air kecil. Lokasi toilet ini berada di area halaman parkir mobil dan motor, (3)Lahan parkir pada Wisata Betapus ini cukup luas, serta setiap warung memiliki lahan parkir untuk roda 2 di depan warungnya masing-masing, dan (4) Lampu jalanan pada Wisata Betapus ini bisa dikatakan ramah lingkungan karena menggunakan tenaga surya. Pada wilayah ini belum ada tiang listrik karena wilayah ini awalnya hanya untuk persawahan. Para pengunjung yang datang ke Wisata Betapus untuk menikmati suasana sore hari hingga menjelang malam membutuhkan penerangan jalan. Para pedagang biasa pulang jam 19.00 malam hari, sehingga membutuhkan lampu jalanan agar adanya penerangan pada jalanan.

Pembahasan

Berdasarkan pada UU Nomor 20 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata, pariwisata merupakan macam-macam aktivitas wisata dan didukung aneka macam fasilitas serta layanan yang disediakan dari, warga, pengusaha, Pemerintah serta Pemerintah Daerah. Sedangkan wisata ialah perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi daerah tertentu buat tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mengkaji keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi pada jangka waktu sementara. Berdasarkan pengertian tersebut Wisata Betapus dapat dikatakan Pariwisata karena adanya kegiatan perjalanan yang dilakukan perorangan, kelompok atau keluarga dengan tujuan rekreasi dan kulineran.

Sebagaimana dengan definisi pada undang-undang tersebut, yang dimaksud dengan "Objek Wisata" atau "Daya Tarik Wisata" adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan keindahan dan nilai serta merupakan bagian dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Pusat, Pemerintah,2009). Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan, bahwa Wisata Betapus memiliki objek wisata berupa pemandangan alam persawahan yaitu sebagai kekayaan alam dan objek wisata kuliner sebagai objek wisata hasil buatan manusia. Distribusi pendapatan wisatawan dapat dinikmati secara langsung bagi penduduk setempat, namun dampak negatifnya dengan cepat menyebar ke wilayah pedalaman penduduk setempat, sehingga menyulitkan pengelolaannya (Darsana, Wayan I. Sendra, Made I. Adikampana, Made I. Oka

Mahagangga, 2017). Hal ini berarti setiap pariwisata memiliki dampak baik positif maupun negatif terutama dalam bidang sosial ekonomi yang mana perubahan ini bisa di rasa baik orang-orang yang terlibat langsung dan yang tidak terlibat.

Dampak Sosial Ekonomi Dari Pemanfaatan Lahan Pertanian

Sosial selalu berkaitan dengan hubungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Sosial sendiri dapat berupa pola pikir masyarakat, gotong royong, dan interaksi antar masyarakat, jenis pekerjaan dan pendidikan (Bruce, 2013). Secara etimologis ekonomi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *oikonomia*, "Oikos" artinya "rumah tangga", dan "nomos" artinya "peraturan". Jadi ekonomi dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari cara manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan sumber daya yang tersedia (Asmarani, 2020). Sumber daya ekonomi dapat dikelompokkan yaitu, (1) sumber daya alam adalah sumber daya yang berasal dari kekayaan alam seperti minyak bumi, emas, dan tanah. (2) sumber daya manusia adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dengan melibatkan tenaga kerja. (3) sumber daya modal adalah alat-alat yang digunakan untuk produksi seperti mesin, gedung, modal dana, dan infrastruktur lainnya. Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan ekonominya, seperti pendapatan, pekerjaan, dan lain-lain. Dalam memanfaatkan lahan pertanian sebagai objek wisata tentu memberikan dampak sosial ekonomi pada sekitarnya, seperti terciptanya sumber pencaharian atau lapangan kerja, perubahan harga pasar, peluang usaha, dan pembangunan infrastruktur. Dampak adalah suatu pengaruh atau akibat yang timbul dari adanya peristiwa, dampak dapat berupa positif dan negatif. Jadi dapat disimpulkan dampak sosial ekonomi adalah perubahan yang terjadi pada kedudukan seseorang yang diakibatkan oleh adanya aktifitas menunjang kebutuhan hidup dalam upaya meningkatkan ekonomi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dampak sosial ekonomi yang terjadi pada Wisata Betapus sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Hartono. Masyarakat yang terlibat langsung pada Wisata Betapus mengalami perubahan pada sektor mata pencaharian, ada sebagian yang bertambah mata pencahariannya dan ada yang mendapatkan pekerjaan. Wisata Betapus memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha di wilayah tersebut. Peluang ini dapat terus meningkat ketika adanya pengelolaan. Peluang usaha yang terjadi ialah berpeluang menjadi pedagang dan juragan sewa tanah atau bangunan. Kemudian pada sektor pendapatan dan harga pasar tentu mengalami perubahan akibat adanya perubahan pada mata pencaharian. Pemilik lahan mendapatkan pendapatan bukan hanya dari hasil panen sawah tetapi juga dari hasil sewa warung. Pedagang sendiri mendapatkan pendapatan dari para pengunjung dan pedagang memberikan pekerjaan terhadap masyarakat yang membutuhkan kerja.

Perubahan harga pasar terjadi pada sumber daya alam berupa tanah, dengan adanya Wisata Betapus memperlihatkan potensi tanah wilayah sekitar tersebut yang mampu menghasilkan pendapatan membuat harga tanah kian meningkat. Mengenai Pembangunan infrastruktur yang terjadi sebelum adanya Wisata Betapus, Jalan Usaha Tani belum ada fasilitas apapun, karena fungsi jalannya untuk membantu petani menyawah. Ketika adanya Wisata Betapus pemerintah membuatkan lampu jalanan bertenaga surya, adanya mushola, dan toilet umum serta lahan parkir dibuat oleh masyarakat sekitar untuk menunjang Wisata Betapus. Selain itu secara umum dampak sosial ekonomi yang terjadi yaitu :

Secara lingkup besar dampak sosial ekonomi pada Wisata Betapus secara positif yaitu :

- a. Bertambahnya profesi kerja artinya yang mulanya kegiatan hanya bertani sekarang menyadari bisa melakukan aktifitas yang lain seperti memanfaatkan lahan pertanian, diluar dari bertani. masyarakat bisa memiliki banyak profesi

- dengan adanya kesadaran bisa memanfaatkan sumber daya yang ada.
- b. Bertambahnya relasi memungkinkan berkembangnya bisnis, modal dalam bisnis yaitu relasi. Relasi dapat terjadi karena adanya interaksi pemilik lahan, pedagang dan pengunjung. Pengunjung yang datang bisa menjadi jembatan relasi terhadap sumber daya modal dan sumber daya manusia.
 - c. Perputaran ekonomi pada masyarakat, seperti pekerjaan sawah yang dapat uang yang punya sawah dan yang menyawah, jika hanya sawah maka ekonominya yang berputar hanya dua orang tersebut. Maka dampak positifnya selain yang punya sawah dan yang menyawah, wilayah Betapus meningkat secara signifikan dalam perputaran ekonomi. Perputaran ekonomi tidak hanya dari dua orang, sekarang ada pengunjung yang datang untuk berwisata kemudian membeli berbagai kuliner sambil menikmati pemandangan dengan fasilitas yang tersedia disana. Orang yang tidak punya sawah juga sekarang bisa memutar ekonominya, dengan berdagang.

Kemudian dampak sosial ekonomi pada Wisata Betapus secara negatif yaitu :

- a. Kerusakan lingkungan, ekonomi meningkat alam pasti akan rusak, seperti jalanan semakin banyak orang lewat semakin besar kemungkinan jalan rusak, semakin besar potensi rusak akan mengurangi daya aksesibilitas orang yang akan lewat. Kemudian pengunjung yang membuang sampah sembarangan, seperti membuang sampah di persawahan dan di paret ini akan mengganggu para petani dalam Bertani. Lalu akan ada uang kebersihan yang dikeluarkan masyarakat dan bisa jadi ada uang keramaian. Hal ini pasti terjadi kalo ada putaran/ kegiatan masyarakat yang bersifat masa. Perlu adanya sustainable tourism development yaitu pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan berkelanjutan itu terikat erat dengan ekosistem, jenis Wisata Betapus ini mengandalkan alam sebagai objeknya, ekonomi harus berputar dan alam harus terjaga.
- b. Dapat menimbulkan kecemburuan sosial antara masyarakat yang memiliki lahan pertanian namun bukan di pinggir jalan. Hal ini karena petani lain hanya merasakan dampak limbahnya saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata memberikan dampak sosial ekonomi bagi masyarakat yang terlibat langsung dan tidak langsung. Masyarakat memanfaatkan pemandangan alam sebagai objek wisata dan mengubah sebagian fungsi lahan pertanian yang berada di tepi jalan untuk mendirikan warung-warung yang kemudian disewakan. Pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek wisata memberikan dampak sosial ekonomi yang cukup nyata bagi masyarakat. Dampak sosial ekonomi merupakan perubahan yang terjadi pada kedudukan seseorang atau masyarakat yang diakibatkan oleh adanya aktifitas menunjang kebutuhan hidup dalam upaya meningkatkan ekonomi. Masyarakat yang terlibat langsung pada Wisata Betapus mengalami perubahan pada sektor mata pencaharian, ada sebagian yang bertambah mata pencahariannya dan ada yang mendapatkan pekerjaan. Wisata Betapus memberikan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha di wilayah tersebut. Kemudian pada sektor pendapatan dan harga pasar tentu mengalami perubahan akibat adanya perubahan pada mata pencaharian. Secara negatif menimbulkan kerusakan lingkungan akibat sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung dan adanya limbah domestik dari warung-warung di Wisata Betapus. Kemudian terjadinya kecemburuan sosial antara masyarakat yang memiliki lahan pertanian namun bukan di pinggir jalan. Hal ini karena petani lain hanya merasakan dampak limbahnya.

Kemudian adapun saran mengenai penelitian ini ialah pertama diharapkan pemilik tanah, pedagang, dan karang taruna bekerja sama dengan pemerintah setempat dalam membentuk tim pokdarwis, mendaftarkan wisata pada Kepariwisataan, mencari stakeholder sebagai pengembangan dengan investasi, bekerjasama dengan Himpunan

Pramuwisata Indonesia (HPI), memberikan akademisi pada masyarakat seperti pelatihan hal ini agar Wisata Betapus dapat terstruktur, kedua diharapkan bekerja sama dengan DLH Kota Samarinda dalam penanganan limbah yang dihasilkan Wisata Betapus, dan ketiga diharapkan pemerintah dan masyarakat sekitar membuat UMKM hasil panen pertanian dan perkebunan agar para petani yang lahanya bukan di pinggir jalan juga merasakan dampak positifnya Wisata Betapus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Asmarani, C. R. (2020). *Konsep Ilmu Ekonomi Kelas X*.
- Bruce, 2011. (2013). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Objek Wisata Kalibiru*.
- Darsana, Wayan I. Sendra, Made I. Adikampana, Made I. Oka Mahagangga, I. G. (2017). *Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Pulau Nusa Peninda, Kecamatan Nusa Peninda Kabupaten Klungkung, Bali*.
- Demartoto, A., & Si, M. (2016). *Teori Robert King Merton*.
- Fadilah, N., & Weriantoni. (2019). Analisis Potensi Agrowisata Nagari Batuhampar.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif.
- Juliantini, F., & Syiddatul Akliyah, L. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : Desa Cibodas Kecamatan Lembang).
- Kaltimkece.id. 2021. "Fenomena Keramaian di Betapus, Wisata Banjir Sesungguhnya yang Jadi Magnet Warga Samarinda". <https://kaltimkece.id/terkini/fenomena-keramaian-di-betapus-wisata-banjir-sesungguhnya-yang-jadi-magnet-warga-samarinda>. (diakses 30 April 2024)
- Kaltimtoday.co.id. 2024. "Betapus, Surga Tersembunyi di Lahan Pertanian: Antara Berkah dan Ancaman". <https://kaltimtoday.co/betapus-surga-tersembunyi-di-lahan-pertanian-antara-berkah-dan-ancaman> (diakses 03 Juni 2024)
- Kepariwisata, D. (2024). *Data Objek Wisata Kaltim*. <https://data.kaltimprov.go.id/organization/dinas-pariwisata>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata*.
- Kurniawan, W. (2015). *Skripsi Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Kec. Bandungan*.
- Makiya, K. R. (2021). *Prospektif Desa Wisata Sebagai Pariwisata Alternatif Di Era Kebiasaan Baru*.
- Marpaung, P., & Sinaga, R. (2021). *Dampak Agrowisata Padi Sawah Paloh Naga Terhadap Aspek Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Nugrahani, Dr. Farida, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Pintu.co.id. 2023. "Sumber Daya Ekonomi: Macam, Alokasi, dan Mobilitasnya". <https://pintu.co.id/blog/sumber-daya-ekonomi> (diakses 01 Juli 2023)
- Pusat, Pemerintah, K. (2009). UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. In *UU No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*.
- Ramdani, Z., & Karyani, T. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata dan Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Agrowisata Kampung Flory, Sleman, Yogyakarta)*
- Sugiarto, D. W., Mada, U. G., Yogyakarta, I., Yogyakarta, D. I., Info, A., Regency, P., & Village, S. (2023). *Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengembangan Kawasan Agrowisata: Studi di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga*.
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*.

Taufiqurrokhman, N. H., Hukum, P. S., Hukum, F., & Surakarta, U. M. (2018). " Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Sumber Perekonomian Penduduk " Studi Kasus Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

Waris, et. al. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif.